



## **Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Sidoharjo Klaten**

**Ichwatul Chasanah**

KB Aisyiyah Sidoharjo

### **Abstract**

The problem in this study is that some children have not reached the level of social emotional development according to the existing standards, there are children who often fight over and against the teacher's words, do not listen to the teacher's advice. This study aims to determine the development of the socio-emotional aspects of early childhood in Aisyiyah Sidoharjo Kindergarten in the academic year. This research uses descriptive qualitative research, conducted at Aisyiyah Sidoharjo Kindergarten, which was conducted from July 2017 to September 2017. The subject of this study was group B class teachers. The informants of this study were the principal and teachers of group A. The methods used in this study were observation, documentation and interviews. To check the validity of the data using the triangulation technique methods and sources. The analysis technique uses an interactive data analysis model, the steps taken are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that TK Aisyiyah Sidoharjo develops social emotional aspects of early childhood through several methods, namely the story method, exemplary method, singing method and demonstration method. The story method and exemplary method are used to develop the emotional aspect. Demonstration methods are used to develop social aspects of self-care.

### **Abstrak**

Saat ini terdapat beberapa kasus anak yang belum mencapai tingkat perkembangan sosial emosional sesuai tahapannya. Anak sering berebut dan melawan ucapan guru, tidak mendengarkan nasihat guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Sidoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan di TK Aisyiyah Sidoharjo pada bulan Juli 2017 sampai dengan September 2017. Subjek penelitian ini adalah guru kelas kelompok B. Informan penelitian ini adalah kepala Sekolah, dan guru kelompok A. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TK Aisyiyah Sidoharjo mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini melalui beberapa metode yaitu metode cerita, metode keteladanan, metode bernyanyi dan metode demonstrasi. Metode cerita dan metode keteladanan digunakan untuk mengembangkan aspek emosional. Metode demonstrasi digunakan untuk mengembangkan aspek sosial merawat diri.

**Keywords:** social; emosional; child

---

**Coresponding author**

Email: [ichwatulchasanah@gmail.com](mailto:ichwatulchasanah@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Ahli lain berpendapat bahwa pendidikan merupakan instrumen utama pengembang sumber daya manusia (SDM). Jadi pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi dan keterampilan seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Para ahli pendidikan anak berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spritual. Jadi, pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan usia yang sangat menentukan. Pada usia dini seluruh peletakan dasar tumbuh kembang fisik dan psikologi manusia mulai dibangun. Baik buruknya konstruksi bangunan tumbuh kembang anak usia dini akan berpengaruh secara nyata pada perkembangan kepribadian individu pada tahapan-tahapan selanjutnya. Itulah sebabnya usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* yang akan menjadi pijakan pertama perkembangan kepribadian manusia di masa dewasa nanti. Tahapan anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu anak perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam setiap individu, anak memiliki enam aspek perkembangan yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, seni dan sosial emosional. Salah satu aspek yang bisa mengembangkan hubungan sosial anak baik terhadap orang lain di masa depan, menghasilkan anak yang bahagia, sukses dan memiliki karakter kepemimpinan adalah mengoptimalkan pengembangan perilaku sosial dan pengendalian emosional anak (Nugraha, 2006, p. 15).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah perkembangan sosialisasi pada anak yang ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Jadi, perkembangan sosial emosional anak pada hakikatnya yaitu kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain yang berada dilingkungannya dengan mengekspresikan emosinya, mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan yang dialaminya. Adapun tujuan dari pengembangan sosial emosional anak usia dini adalah untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Selain itu perkembangan sosial emosional yang dini juga memainkan peranan yang penting karena berhubungan dengan aspek perkembangan lainnya.

Adapun perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud No 1 37 Tahun 2014, yakni memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), paham akan haknya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Perilaku menyimpang pada anak, seperti adanya berbagai kasus bunuh diri yang terjadi saat ini merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak dalam menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa atau perasaan negatif bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri serta kurangnya penanaman nilai moral. Melihat kasus di atas seharusnya sebagai orang tua dan pendidik perlu secara serius mengasah kecerdasan sosial emosional anak, dan seharusnya menempatkan sebagai prioritas dalam tugas pengasuhannya yaitu dengan cara membekali pengetahuan tentang pembelajaran aqidah, akhlak, dan sosial emosional yang baik. Terlebih lagi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak, misalnya mengajak anak berbuat baik kepada sesama, mengingatkan anak bahwa semua yang kita lakukan akan dilihat-Nya, mengajak anak untuk beribadah kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta membuka cakrawala berpikir anak tentang jutaan makhluk ciptaan-Nya secara universal sehingga anak percaya akan adanya Tuhan. Ketika anak sudah memiliki rasa percaya kepada Tuhan anak

akan mampu mengendalikan emosi, sikap dan perilakunya yang didasari oleh nilai moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma yang dianutnya.

Pada umumnya perkembangan sosial emosional anak prasekolah ditandai dengan bermulanya perkembangan persahabatan. Ketika anak berusia 4 tahun mereka sudah dapat menjaga persahabatan yang dibina. Ketika berhadapan dengan temannya, anak akan menunjukkan sikap yang sering kali lebih bersahabat, lebih mudah bekerja sama, lebih positif dan lebih sedikit menunjukkan ketidaksetujuan (Gunarti, 2008, p. 21). Mengingat perkembangan sosial emosional berperan penting dalam hubungan sosial anak dimasa depan, maka peneliti mengambil judul “Pengembangan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Sidoharjo”.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif berjenis fenomenologi, yaitu penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi dan pengujian hipotesis di dalamnya, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2014, p. 24). Penelitian dilakukan di TK Negeri Gemolong, Sragen. Adapun subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menganalisis, memverifikasi dan menyimpulkan data yang pada akhirnya data siap disajikan.

### **Pengembangan Sosial Emosional dengan Metode Bercerita**

Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita, anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang dia inginkan. Anak juga dapat memperoleh nilai yang berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangan, termasuk perkembangan emosi dan sosial. Suyadi (2010, p. 116) berpendapat bahwa metode *qashash* atau kisah dapat melejitkan perkembangan emosi anak. *Qashash* atau kisah merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik hamba-hamba-Nya, yaitu manusia. Dalam konteks yang lebih spesifik, yakni pendidikan anak usia dini, kisah atau cerita ternyata mampu menyentuh emosi spirit anak didik dengan cara yang sangat memukau. Seluk beluk cerita atau kisah mampu menghanyutkan emosi anak, sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut. Pelaksanaan metode bercerita di TK ABA Aisyiyah diawali dengan guru bercerita kemudian anak-anak mendengarkan. Setelah guru selesai, anak menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru tadi di depan teman-temannya. Kemudian, kegiatan bercerita diakhiri dengan guru dan anak melakukan tanya jawab dan mengambil kesimpulan dari cerita yang dikisahkan. Teknik tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, baik oleh guru maupun siswa. Metode ini dapat membuat

kelas menjadi lebih hidup karena anak akan aktif menjawab. Selain itu juga akan mengasah kreativitas anak. Guru juga akan mudah dalam mendeteksi pemahaman peserta didik.

Selain itu, melalui metode bercerita dapat melatih rasa percaya diri anak, yakni dengan cara anak berlatih bercerita di depan teman-temannya. Bagi anak yang berani bercerita di depan teman-temannya diberi *reward*. Hal ini sesuai dengan teori Rahayu (2013, p. 80) bahwa bercerita mampu menolong kemampuan sosial anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial emosional di TK Aisyiyah Sidoharjo dengan metode bercerita sangat efektif untuk mengembangkan sosial emosional anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak mulai mengenali sikap-sikap sosial emosional yang terdapat dalam cerita tersebut. Hasil akhirnya siswa diharapkan dapat mengekspresikan sosial emosionalnya dengan baik ketika bersosialisasi secara langsung dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Kepala Sekolah TK ABA Aisyiyah berpendapat bahwa tujuan metode bercerita dalam proses pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan rasa sedih, emosi, senang. Pesan, nasehat atau informasi yang terdapat dalam cerita diharapkan dapat diaplikasikan oleh anak ketika bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Metode bercerita merupakan kegiatan mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung pelajaran. Bentuk-bentuk cerita dapat berupa dongeng, legenda, fabel, cerita pendek, cerita bergambar, dan sebagainya. Musfiroh (2008, p. 65) juga menambahkan bahwa bercerita sangat efektif untuk pembelajaran moral anak, karena anak akan belajar mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk, selain itu anak juga belajar mengambil pelajaran dari cerita.

### **Pengembangan Sosial Emosional dengan Metode Keteladanan**

Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi teladan yang baik kepada siswa, sehingga dapat terbentuk akhlak mulia secara fisik maupun mental. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain. Gunarti (2008, p. 20-21) menyatakan bahwa metode keteladanan dapat dikembangkan untuk mempersiapkan anak mencapai kematangan.

TK ABA Aisyiyah menerapkan metode keteladanan dalam bentuk kegiatan berbagi. Guru memberi contoh sikap berbagi secara langsung kepada anak-anak, misal berbagi roti kepada anak-anak. Memberikan motivasi atau stimulus kepada anak bahwa anak yang suka berbagi akan mendapatkan teman banyak, dan juga akan diberi ganti sesuatu oleh temannya. Hal ini bertujuan agar anak bisa meneladani sikap berbagi yang dilakukan oleh guru. Menurut Syahidin (2001, p. 165-167) keteladanan ini termasuk dalam bentuk keteladanan

yang disengaja, yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya anak dapat meniru, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya.

Metode keteladanan dalam pembelajaran diberikan melalui contoh-contoh yang baik, seperti cara menghormati guru, cara berkomunikasi, sopan santun, meminta tolong, dan mengendalikan marah. Hal ini dicontohkan langsung kepada anak ketika bertemu guru, teman atau siapapun dengan cara mengucapkan salam. Pernyataan di atas sesuai dengan teori Najib (2016, p. 134-140) bahwa metode keteladanan adalah perilaku yang ditampilkan pendidik PAUD sangat menentukan baik-buruknya perilaku anak usia dini. Jika pendidik suka menolong, bekerjasama dan berbagi maka anak-anak usia dini juga akan meniru sikap jiwa sosial pendidik PAUD.

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial dan emosi guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap pengembangan sosial emosional anak. Di sini guru harus sadar bahwa setiap hal yang dilakukannya dapat dicontoh oleh anak, karena pada usia ini anak cenderung melihat dan meniru apa yang dilakukan orang yang ada disekitarnya yaitu guru itu sendiri, tidak hanya itu guru juga harus mampu membimbing dan memberikan arahan, nasihat apabila anak tersebut berbuat salah. Maka dari itu guru harus memberikan contoh perilaku sosial emosional yang baik untuk anak, agar pengembangan sosial-emosional anak berkembang dengan optimal.

### **Pengembangan Sosial Emosional dengan Metode Bernyanyi**

Musik merupakan salah satu instrumen atau media bagi seseorang untuk merasakan kasih sayang keagungan ilahi, serta semesta alam, dan melakukan transformasi diri ke alam spiritual. Musik memberikan dampak nyata pada perkembangan emosional manusia. Oleh karena itu, bermain musik bagi anak sangat penting dan memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosinya. Dapat dipahami bahwa dengan bermain musik perkembangan emosional anak dapat berkembang dengan baik. Dengan bernyanyi dan bermain musik dapat menimbulkan reaksi emosi gembira, atau sedih sesuai alunan musiknya. Pengembangan emosi rasa senang dan kasih sayang di TK Aisyiyah Sidoharjo menggunakan metode bernyanyi. Ekspresi emosi senang dan kasih sayang diungkapkan melalui metode bernyanyi. Guru dan anak bernyanyi bersama-sama, setelah selesai bernyanyi guru menyampaikan inti dari lirik lagu tersebut, contoh di suatu lagu terdapat lirik “di sekolahan senang, di rumah pun juga senang”. Dari lirik tersebut guru menyampaikan pesan bahwa dimana pun kita belajar harus tetap senang gembira.

Hal ini sesuai dengan teori Sapendi (2015, p. 13) metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira.

Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode bernyanyi dapat membangun rasa senang, gembira, dan kasih sayang. Selain itu tidak hanya bisa mengembangkan emosionalnya, lirik lagu juga dapat diambil untuk pengembangan ranah sosialnya. Contohnya dalam suatu lirik lagu berbunyi “ditimbali matur dalem” “diparingi matur nuwun”, dan sebagainya. Dari lagu tersebut banyak sikap-sikap sopan santun yang dapat diaplikasikan anak di lingkungan sekitarnya.

### **Pengembangan Sosial Emosional dengan Metode Demonstrasi**

Teknik demonstrasi merupakan teknik yang dipraktikkan oleh pendidik dan disaksikan oleh peserta didik. Metode demonstrasi mengandung 3 unsur, yaitu memperlihatkan, melakukan dan mengatakan. Berkenaan dengan pengembangan emosi, pembelajaran emosi dilakukan dengan cara mendemonstrasikan atau mengekspresikan perasaan. Oleh karena itu, melalui kegiatan demonstrasi kepada anak secara langsung, sangat berpengaruh pada perkembangan emosinya, karena dengan permainan ini anak langsung melakukan atau mendemonstrasikan berbagai ekspresi yang diminta oleh guru. Sebagai contoh, anak diminta untuk tertawa bersama-sama, dengan cara ini anak akan mengetahui atau mengenal berbagai bentuk emosi. Metode demonstrasi yang diterapkan di TK ABA Aisyiyah berupa aspek merawat diri. Anak diajak berlatih menggosok gigi dan berlatih mencuci tangan dengan benar. Kegiatan tersebut langsung dipandu oleh guru. Dilakukan dengan instruksi pelan-pelan, sehingga memudahkan anak untuk mengikuti tahapan yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016, p. 126-145) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat merangsang perhatian anak, lebih menarik, dan lebih menantang. Gunarti (2008, p. 9) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan juga mendengarkan, diikuti dengan menirukan langkah atau proses pekerjaan yang didemonstrasikan, biasanya metode demonstrasi ini dipakai untuk membuktikan sesuatu atau gerakan untuk dicontoh.

Metode demonstrasi juga digunakan guru untuk mengembangkan sikap sosial anak. Misalnya melatih anak untuk menolong teman ketika temannya terjatuh dan cara mengobatinya jika terdapat luka ringan. Adapun langkah-langkahnya yaitu, membantu menenangkan teman yang jatuh, lalu mempersiapkan obat-obatan yang dibutuhkan, selanjutnya diobati dengan hati-hati. Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya. Kasih sayang menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat. Kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi diharapkan sikap sosial-emosional anak dapat berkembang secara optimal, karena anak tidak hanya memahami instruksi yang diajarkan oleh guru namun mereka juga berinteraksi langsung dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Dengan metode ini dapat memunculkan sikap sosial anak, seperti mampu menunggu giliran, menolong teman, meningkatkan keberanian melakukan sesuatu, kemandirian, meningkatkan kerja sama antaranak.

## Kesimpulan

Pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Sidoharjo menggunakan beberapa metode. Pertama, metode cerita yang diawali oleh guru bercerita dengan ekspresi emosi sesuai jalur cerita, dan mengambil amanat yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dari metode tersebut anak dapat mengenali macam-macam emosi dan sikap sosial yang terdapat di dalam cerita. Kedua, metode keteladanan dilakukan dengan guru memberikan contoh langsung kepada anak, sikap berbagi, kerjasama, menghormati. Ketiga, metode bernyayi di mana pelaksanaannya guru bernyayi bersama dengan anak-anak dengan menunjukkan ekspresi gembira sesuai lirik lagu yang dinyanyikan. Selanjutnya menyampaikan kepada anak nilai-nilai sosial yang terdapat dalam lirik lagu. Keempat, metode demonstrasi biasanya digunakan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial merawat diri.

## Referensi

- Depdiknas. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (2003). Jakarta.
- Gunarti, W. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Najib, D. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nugraha, A. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, 9(2), 18–35.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani.

Syahidin. (2001). *Metode Pendidikan Qurani Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza.

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.